

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknologi hadir pada peradaban manusia guna memudahkan segala pekerjaan maupun urusan sehari-hari. Teknologi yang mulai berkembang pesat pada dekade terakhir ini melahirkan banyak kemudahan dan juga dampak yang bermanfaat untuk kegunaan hidup manusia. Salah satu manfaat yang dilahirkan dari teknologi yaitu *finance technology* atau biasa dikenal sebagai *fintech*, awal mula perkembangan *fintech* di Indonesia sudah sangat lama hadir, dengan bermula nya (ATM) yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1987 oleh Bank Niaga dan diikuti oleh Bank BCA, hal ini disebut sebagai perkembangan *Fintech 2.0* yang bersamaan dengan muncul nya *credit card* di Indonesia.

Perkembangan *fintech* tersebut terus berjalan bersamaan dengan evolusi tersebut dapat disebut sebagai *Fintech 3.0 – 3.5* pada permulaan tahun 2009, produk yang dikembangkan pada era ini antara lain *Payment Gateway*, *P2P Lending Fintech*, *Mobile Wallets*, *Blokchain*, *Cryptocurrency*. Contoh yang dapat dilihat pada perkembangan era ini yaitu penggunaan *e-wallet* seperti *ovo*, *go-pay*, *dana* dan sebagainya, juga uang elektronik seperti penggunaan *flazz*, *jaklingko*, *Mandiri e-money*, *Brizzi*, *TapCash* dan sebagainya.

Pergeseran dari penggunaan layanan keuangan yang semula konvensional dan tradisional dengan menggunakan uang tunai dalam berbelanja maupun transaksi jual beli, kini mulai beralih-fungsi dengan penggunaan layanan

keuangan modern (*fintech*) dalam transaksi finansial bagi seluruh masyarakat. Semula berbelanja kebutuhan makanan di warung menggunakan uang tunai kini beralih menggunakan *QRIS*. Hal ini tentu sangat memudahkan baik dari sisi penjual maupun konsumen karena tidak adanya kontak fisik melalui penyerahan uang tunai, dan uang dapat secara langsung masuk ke rekening penjual tanpa rasa khawatir.

Pergeseran lainnya dalam dunia layanan keuangan *fintech* yaitu layanan perbankan, semula untuk melakukan setor tunai maupun tarik tunai, masing-masing dari nasabah berdatangan ke bank untuk melakukan hal tersebut. Selain tidak efisien karena menunggu lama antrean, kesalahan hitung atau *human error* sering terjadi dikarenakan banyaknya transaksi harian selama layanan perbankan beroperasi. Kini nasabah memiliki beberapa opsi dengan adanya teknologi layanan keuangan, yaitu nasabah dapat datang ke bank untuk melakukan setor dan tarik tunai mandiri menggunakan mesin ATM yang telah dimodifikasi sehingga lebih mudah dalam melakukan transaksi perbankan, hal lainnya di daerah pedesaan maupun daerah tertinggal di Indonesia pun dapat melakukan setor dan tarik tunai menggunakan layanan perbankan lainnya seperti contoh BRI-Link, dimana nasabah bisa langsung melakukan kegiatan transaksi perbankan tanpa harus pergi ke kota.

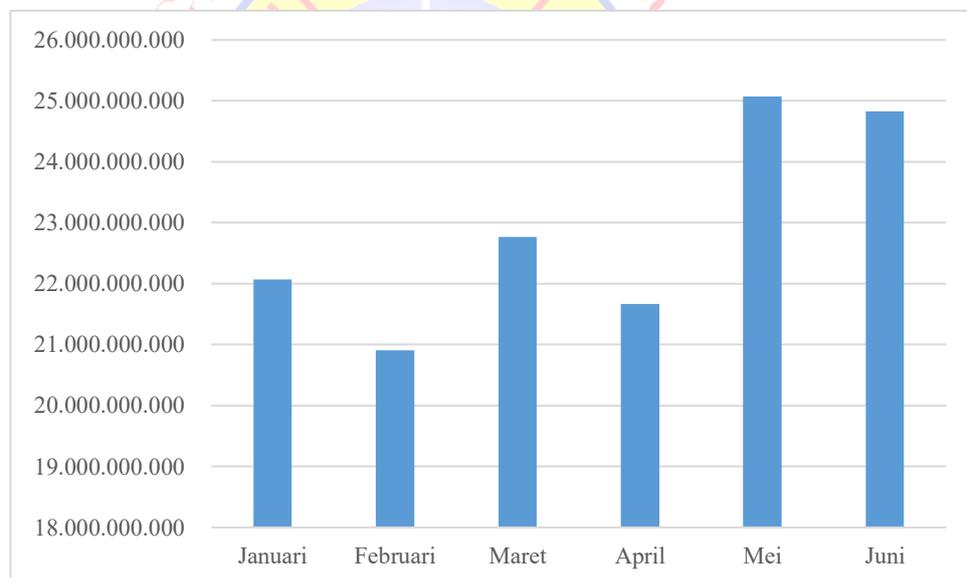
Layanan keuangan (*fintech*) yang saat ini mulai berkembang pesat yaitu layanan pembiayaan, atau biasa dikenal sebagai pendanaan. Pada dekade awal tahun 2000-an nasabah yang ingin mengajukan kredit atau pendanaan harus pergi ke bank yang memiliki kredibilitas tinggi dalam pemberi pinjaman

kepada debitur, dan hal ini tidak mudah untuk dilakukan secara cepat maupun mudah, karena adanya proses yang harus dilalui sampai pada akhirnya nasabah memiliki kartu kredit ataupun pendanaan bisnis mereka. Tidak jarang berkas yang dibawa pun sangat banyak dan tidak efektif karena apabila ada kekurangan berkas, maka nasabah harus datang lagi keesokan harinya dan melakukan antrean kembali.

Pendanaan atau pembiayaan kredit saat ini sudah dilengkapi oleh kecanggihan teknologi yaitu pengajuan yang hanya menggunakan kartu identitas berupa KTP dan mengunggah swafoto pada aplikasi pinjaman *online*. Hal ini sangat menguntungkan bagi sebagian besar nasabah non-bank, karena mereka tidak perlu untuk repot pergi ke bank dan tidak memerlukan persyaratan yang banyak untuk mendapatkan pinjaman kredit mereka, bahkan hanya hitungan menit pun kredit mereka dapat dengan mudah disetujui dan langsung digunakan untuk transaksi pembelian kredit.

Seiring bertambah pesat penggunaan pinjaman *online* dan penyalur dana kreditur yang berjamur di Indonesia, menambah hal-hal buruk yang terjadi seperti aplikasi pinjaman *online* yang secara illegal muncul. Hal ini dikarenakan kurangnya literasi keuangan inklusi pemerintah terhadap masyarakat, sehingga banyaknya masyarakat yang dengan mudah menggunakan pinjaman *online* illegal dan banyaknya data pribadi mereka menjadi tersebar luas pada jaringan yang tidak resmi, tentunya dapat membahayakan pengguna pinjaman *online* illegal karena membawa mereka pada kejahatan oknum atas data yang disalahgunakan.

Pemerintah mulai memberlakukan beberapa peraturan guna memitigasi resiko yang ada pada penggunaan pinjaman *online* ini, berdasarkan peraturan OJK nomor 77 tahun 2016 yang mengatur jasa *fintech* dan disempurnakan pada peraturan OJK nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (POJK LPBBTI/ *Fintech* P2P *Lending*) berlaku tanggal 4 Juli 2022. Data penyaluran pinjaman *online* di Indonesia selama semester pertama di tahun 2024 menghasilkan data yang fluktuatif menuju meningkat pada akhir semester satu tahun 2024 seperti dalam bagan diagram berikut.



Sumber : goodstats (data diolah kembali)

**Gambar 1.1** Diagram Penyaluran Layanan Pinjaman Online Semester I 2024

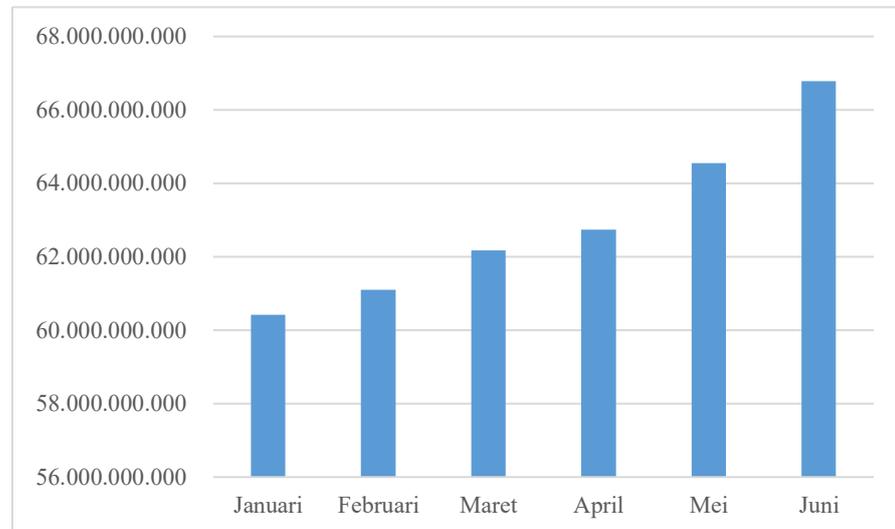
Pada diagram gambar 1.1 menunjukkan hasil semester satu tahun 2024 penyaluran pinjaman *online* di Indonesia mengalami peningkatan pada bulan Mei 2024 dengan sedikit turun namun pada posisi masih di atas 24.000.000.000 rupiah, pada penyaluran layanan pinjaman *online* di bulan

Juni 2024. Hal ini disebabkan karena tingginya peminatan masyarakat dalam menggunakan pinjaman *online* guna mencukupi keinginan mereka dalam menunjang gaya hidup atau *life style*. Selaras dengan kutipan Mochamad Rafli pada laman *goodstats* berikut :

“...Pergeseran perilaku belanja masyarakat ini mendorong pertumbuhan positif pasar fesyen *e-commerce* dalam negeri. Data Statista *Market Insight* memproyeksikan pendapatan pasar fesyen *e-commerce* mencapai US\$7,72 miliar pada 2024. Pertumbuhan tahunannya pun diproyeksikan meningkat 4,56% lima tahun ke depan, menyentuh US\$9,51 miliar pada 2029...” (GoodStats, 2024)

Berdasarkan kutipan laman *goodstats* tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat pembelian yang ada pada masyarakat Indonesia berasal dari transaksi pembelian fesyen, perilaku tersebut didukung dengan banyaknya faktor eksternal yang mendorong tindak impulsif masyarakat untuk mengajukan pinjaman *online*, hal ini kembali menjadi persoalan baru di dunia ekonomi dimana semakin tingginya permintaan pasar maka semakin tinggi juga produsen akan memaksimalkan produk yang mereka miliki, dalam hal ini yaitu industri fesyen.

Namun data penyaluran pinjaman *online* tidak sejalan dengan jumlah data nilai *outstanding* pinjaman macet yang telah digunakan oleh para debitur. Seperti penjelasan pada gambar bagan diagram berikut.



Sumber : OJK (data diolah kembali)

**Gambar 2. 2** Grafik Nilai *Outstanding* Pinjaman Online Periode Semester I Tahun 2024

Pada gambar 1.2 menunjukkan nilai pinjaman *online* dari debitur mengalami peningkatan secara terus-menerus, dengan nilai pada akhir semester I tahun 2024 mencapai lebih dari 66 miliar rupiah, dengan nilai yang tinggi ini menggambarkan tingkat pengajuan pinjaman *online* tidak berbanding lurus dengan pelunasan yang diwajibkan untuk dibayar oleh para debitur, dengan berbagai alasan salah satunya tingkat bunga yang tinggi yang menyebabkan debitur kesulitan dalam membayar pinjaman *online*. Selaras dalam kutipan dari CNBC Indonesia berikut:

“...Dibandingkan dengan pinjaman konvensional, pinjaman *online* memang memiliki *plafon* yang lebih terbatas. Karenanya, tenor pelunasannya pun terbilang lebih singkat, biasanya tidak lebih dari 1 tahun atau 12 kali cicilan. Sebagai dampak dari tenor yang ringkas ini, pihak *fintech* harus memberikan tingkat bunga lebih tinggi, tidak seperti di bank yang beban bunganya lebih terjangkau, namun, tenornya sangat panjang...” (CNBC Indonesia, 2021).

Peningkatan pengguna layanan pinjaman *online* ini dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas golongan usia maupun *gender*, dimana pengguna layanan pinjaman *online* tersebut terbesar berasal dari kalangan gabungan generasi milenial dan generasi Z, hal ini didukung pada grafik berikut.

Pengguna terbesar layanan pinjaman *online* merupakan rentang usia 19-34 tahun dan 35-54 tahun (terhitung pada tahun 2025), yaitu mereka yang merupakan usia pada rentang klasifikasi generasi milenial (Y) maupun generasi Z. Usia ini merupakan usia dengan kategori usia produktif, masing-masing dari masyarakat dengan golongan tersebut masih dapat aktif untuk melakukan pekerjaan yang bersifat produktif dan dapat menghasilkan penghasilan sendiri dari apa yang mereka kerjakan. Alasan utama mengapa mereka mengajukan pinjaman dengan *platform online* ini dikarenakan proses yang cepat dan juga tanpa harus mengurus pemberkasan yang rumit seperti perbankan, terlebih kebanyakan dari mereka adalah usia pekerja dan sedikit memiliki waktu untuk kepentingan urusan perbankan langsung secara *offline*.

Hal ini diungkapkan pada laman CNBC Indonesia berikut.

“...Pemicat utama dari pinjaman *online* adalah syarat pengajuannya yang begitu mudah, yakni cukup dengan KTP dan beberapa berkas pribadi lainnya. Selain itu, tidak perlu tatap muka, Anda dapat mengajukan pinjol secara *online* melalui aplikasi atau situs yang dapat diakses secara gratis. Dengan target nasabah dari kalangan masyarakat yang tidak mendapat akses pinjaman di bank, tidak mengherankan jika syarat mengajukan pinjaman *online* dibuat sedemikian mudahnya. Namun, sebagai harga yang harus dibayar, Anda harus mengemban beban bunga yang lebih besar saat menjadi pengguna layanan tersebut....” (CNBC Indonesia, 2021).

Klasifikasi pengguna layanan pinjaman *online* terbanyak dari kalangan generasi Y dan generasi Z adalah perempuan, hal ini dikarenakan kecenderungan perempuan dalam menggunakan layanan pinjaman *online* yaitu untuk menunjang kebutuhan hidup dan juga gaya hidup seperti dalam kutipan *datanesia* berikut.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, posisi *pinjol* perseorangan pada Juli 2024 mencapai Rp63,5 triliun, hampir tiga kali lipat dari posisi tahun 2021 yang hanya Rp21,7 triliun. Dari jumlah tersebut, sebanyak Rp35,3 triliun atau 56% pinjaman mengalir kepada kaum perempuan (Datanesia.id, 2024).

Kecenderungan hal seperti ini mengakibatkan banyaknya tindakan impulsif atau kecenderungan untuk melakukan pembelian secara terus-menerus, karena asumsi psikologis yang didasarkan bahwa uang tidak memiliki batas, namun apa yang mereka miliki sebenarnya hanya berupa pinjaman dari pihak ketiga dengan suku bunga yang tinggi.

Dalam penelitian Mertaningrum (2023) menunjukkan bahwa tindak impulsif atas belanja oleh para konsumen dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari sisi produsen maupun penjual, namun dari sisi pembeli atau konsumen hal ini dapat menjadi hal buruk jika dilakukan tanpa pemikiran yang matang untuk pembelian barang yang mereka inginkan, kecenderungan dari pembelian impulsif didasari dari adanya teori SOR yaitu *Stimulus – Organism – Response* yang merupakan bagian dari teori psikologi dimana stimulus berupa dorongan atau pengaruh kepada *organism* individu atau komunikan dalam hal ini pembeli dapat memberikan *response* berupa reaksi maupun tanggapan mereka (Mertaningrum et al., 2023).

Kecenderungan individu untuk melakukan tindak impulsif belanja yang menggunakan pinjaman *online*, dapat menggiring mereka dalam tindakan yang lebih jauh lagi, yaitu berupa kecurangan atau *fraud*, kecurangan dapat timbul dalam beberapa aspek yaitu Tekanan (*pressure*), Rasionalisasi, Kesempatan dan Kemampuan atau dalam teori audit biasa dikenal sebagai *Fraud Diamond Theory*, teori ini digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam tindakan *fraud*.

Penelitian Amos (2024) menunjukkan bahwa banyaknya tindak kecurangan yang terjadi akibat pengajuan pinjaman *online* yaitu (*Identity Fraud*) Menggunakan data orang lain untuk mengajukan pinjaman, (*Document Forgery*) Memalsukan dokumen pendukung untuk lolos verifikasi seperti sli gaji palsu dan rekening koran palsu, (*Loan Stacking*) Mengajukan pinjaman ke banyak aplikasi secara bersamaan tanpa niat melunasi, (*False Information*) Mengisi data yang tidak sesuai untuk mendapat pinjaman lebih besar seperti mengaku karyawan tetap padahal bukan, (*Rationalization-Based Fraud*) Melakukan penipuan dengan alasan pribadi yang "masuk akal" menurut pelaku, dan (*Ghost Borrowing*) Mendaftar menggunakan akun palsu untuk menghindari pelacakan (Amos & Papalangi, 2024).

Dalam penelitian Ulfa (2022) menjelaskan bahwa dengan *Fraud Diamond Theory* mampu untuk mendeteksi kecurangan yang ada dari beberapa aspek yaitu faktor tekanan berasal dari stabilitas keuangan, faktor kesempatan berasal dari tidak adanya aturan ketat sebagai pengawasan yang efektif, faktor kemampuan berasal dari kreativitas dan kepercayaan diri

individu, beserta faktor kesempatan dan faktor rasionalisasi merupakan faktor pendukung dalam penelitiannya yang menunjukkan teori ini saling berkaitan untuk mendeteksi kecurangan (Ulfa, 2022).

Pada beberapa kajian empiris penelitian terdahulu Ulfa (2022) menjelaskan bahwa *Fraud Diamond Theory* mampu untuk mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan namun belum dapat diaplikasikan pada tindak *human-behavior* dalam kecurangan yang bersifat eksplisit (Ulfa, 2022). Sedangkan pada penelitian Mertaningrum (2023) menjelaskan terkait penelitiannya yang fokus kepada tindak impulsif pada pembelanjaan *online* dan belum lebih lanjut membahas terkait impulsif pada pengajuan pencairan pinjaman *online* pada generasi milenial (Mertaningrum et al., 2023). Pada penelitian Amos (2024) menunjukkan tindak kecurangan yang terjadi pada pinjaman *online* namun belum menggunakan teori dari *Fraud Diamond Theory* (Amos & Papalangi, 2024).

Melihat banyaknya tindak impulsif atas penggunaan layanan pinjaman *online* tersebut dan kecenderungan individu terutama kalangan generasi milenial dapat melakukan kecurangan, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh *Fraud Diamond Theory* Dalam Mendeteksi Kecurangan Terhadap Tindak Impulsif Pinjaman *Online* Masyarakat Generasi Milenial Dimediasi Psikologi Audit.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Meningkatnya kecurangan yang terjadi pada penggunaan dan pengajuan pinjaman *online* yang ada pada masyarakat generasi milenial.
2. Indikasi kecurangan pada penggunaan dan pengajuan pinjaman *online* yang meningkat berdampak dari tindak impulsif masyarakat generasi milenial yang semakin tinggi.
3. Psikologi audit memiliki pengaruh yang tinggi terhadap tindakan impulsif masyarakat generasi milenial untuk menggunakan pinjaman *online*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah yang dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan, tindak impulsif generasi milenial yang menggunakan pinjaman *online* saat ini, psikologi audit dalam memediasi *fraud diamond theory* dan tindak impulsif pinjaman *online* generasi milenial.
2. Seberapa besar pengaruh *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan terhadap tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial.
3. Seberapa besar pengaruh tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial terhadap psikologi audit.

4. Seberapa besar pengaruh *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan melalui psikologi audit terhadap tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan, tindak impulsif generasi milenial yang menggunakan pinjaman *online* saat ini, psikologi audit dalam memediasi *fraud diamond theory* dan tindak impulsif pinjaman *online* generasi milenial.
2. Untuk mengkaji seberapa besar pengaruh *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan terhadap tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial terhadap psikologi audit.
4. Untuk melihat seberapa besar pengaruh *fraud diamond theory* dalam mendeteksi kecurangan melalui psikologi audit terhadap tindak impulsif pinjaman *online* masyarakat generasi milenial.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Magister Akuntansi di Pascasarjana Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, dan juga membuka pemikiran baru penulis untuk dalam penelitian di jenjang pascasarjana.

## 2. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan untuk dapat *melek* informasi keuangan juga memberi dampak positif agar bijak dalam menggunakan layanan *Fintech* terutama dalam aplikasi pendanaan yang bersifat *urgent*, dan tidak terpengaruh terhadap kebutuhan impulsif guna menunjang gaya hidup maupun menggunakannya dalam kejahatan *cyber* berupa judi *online*.

## 3. Bagi Pemerintah

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan layanan *Fintech* untuk masyarakat umum, dan juga memberikan informasi terkait inklusi keuangan dan layanan keuangan secara *online* apa saja yang digunakan masyarakat milenial maupun umum dalam mengajukan pinjaman *online*.

## 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menjadikan penelitian ini sebagai wadah pemikiran baru terkait kolaborasi *Fintech*, psikologi dan juga kecenderungan impulsif dalam dampak negatif penggunaannya yang tidak bijak, sekaligus menciptakan keterbaruan untuk penelitian selanjutnya dalam ilmu audit dan cabang keilmuan akuntansi yang lebih luas terutama beberapa teori yang pastinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

## 1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini meliputi beberapa daerah yang ada di Indonesia dengan kalangan masyarakat pengguna pinjaman *online* kualifikasi generasi milenial atau generasi Y.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tertentu, seperti dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1.1** Waktu Penelitian

Keterangan	Mei 25	Jun 25	Jul 25	Ags 25	Keterangan
Penyusunan Proposal	✓				Termasuk Bab I–III
Seminar Proposal		✓			Presentasi & revisi awal
Pengumpulan Data		✓			Online dan manual
Analisis Data			✓		Uji validitas, regresi
Penyusunan Bab IV & V			✓		Termasuk pembahasan
Revisi & Finalisasi Tesis			✓		Koreksi dosen pembimbing
Seminar Hasil/Sidang Akhir				✓	Ujian tesis

Sumber : Olahan Penulis